

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus di MTs Daruttauhid Malang)

Oleh: Aldi Al Bani, M. Pd.I

Abstrak

Pendidikan merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa. Dengan pendidikan manusia akan mengerti tentang apa yang harus dilakukan dan mana yang tidak. Pendidikan memiliki tiga komponen utama yaitu guru, siswa, dan materi. Proses pendidikan tergambar dari tiga hal yaitu adanya *input*, proses, dan *output*. Profesionalisme guru merupakan hal yang harus selalu ditingkatkan oleh seorang yang berprofesi sebagai guru atau pendidik. Ada banyak cara melakukan peningkatan profesionalisme yang dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan bertanggung jawab atas perkembangan tenaga kependidikan. Setiap guru semestinya pada tahap profesional karena sebagian guru telah tersertifikasi dan kesesuaian bidang yang diajarkan. Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui beberapa hal di antaranya, dengan melanjutkan studi, kegiatan *lesson study*, MGMP, diklat, seminar. Penghambat upaya kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme guru di antaranya adalah, keterbatasan dana, honor yang tidak seimbang, kurangnya guru tetap. Sedangkan yang menjadi pendukung upaya tersebut antara lain, kedudukan kepala sekolah sebagai alumni, rasa kasih sayang, dan rasa saling menghormati yang tercipta melalui iklim sekolah yang baik.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, profesionalisme Guru.

Pendahuluan

Pendidikan sebagai sistem pencerdasan anak bangsa, dewasa ini dihadapkan pada berbagai persoalan, baik ekonomi, sosial, budaya, maupun politik. Pada arus global, sementara ini kita berhadapan dengan arus globalisasi, peniadaan sekat-sekat ideologi politik, budaya, dan sebagainya. Selain itu, kita menyaksikan pesona peradaban yang disatukan oleh corak budaya yang sama, ekonomi yang sama, bahkan substansi kehidupan yang nyaris sama, globalisasi. Di era globalisasi ini belahan dunia bagian timur dan barat dapat terakses dengan mudah dengan batas waktu yang begitu singkat. Karena itu tugas dan tanggung jawab kita saat ini adalah bagaimana dapat memecahkan masalah yang berkembang di era globalisasi ini melalui pendidikan.

Pendidik yang merupakan salah satu unsur terpenting yang menentukan keberhasilan sebuah pendidikan dituntut untuk menjadi profesional. Arti pendidik dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Adapun pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.

Ada beberapa hal yang menjadi masalah bagi guru pada era ini. Sosok guru dalam hal ini harus mengedepankan sikap profesionalnya. Permasalahan pertama adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar. Kedua, krisis moral yang melanda bangsa secara merata. Ketiga, krisis sosial, seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat. Keempat, krisis identitas sebagai bangsa dan negara, sudah seharusnya kita memiliki suatu identitas kebangsaan tersendiri di tengah bangsa-bangsa di dunia. Kelima, adanya perdagangan bebas, baik tingkat Asia Pasifik maupun dunia. Kondisi ini mutlak membutuhkan kesiapan yang matang terutama dari segi kualitas sumber daya manusia. Dari sekian banyak masalah dan tantangan guru sebagaimana telah disebutkan di atas, menurut hemat peneliti semua itu hanyalah rangsangan untuk meningkatkan profesionalisme guru semata.

Lebih jauh jika kita perhatikan, maka kita akan menemukan berbagai problematika yang berkaitan dengan guru terjadi di lembaga-lembaga pendidikan formal. Salah satu contoh yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah MTs Daruttauhid Malang. Sejauh pengamatan peneliti, MTs Daruttauhid Malang merupakan lembaga pendidikan formal sebagaimana lembaga pendidikan formal lainnya. Adapun yang membuatnya berbeda dengan lembaga formal setingkat lainnya adalah karena MTs Daruttauhid Malang ini merupakan MTs yang dinaungi oleh Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Daruttauhid Malang, para guru MTs Daruttauhid Malang sebagian merupakan alumni dari LPI Daruttauhid Malang dan sebagian lagi dari guru-guru luar yang bukan alumni LPI Daruttauhid Malang yang tentunya memiliki kemampuan profesional yang tidak diragukan lagi, MTs Daruttauhid Malang dalam beberapa tahun terakhir ini mampu meluluskan semua siswanya dalam Ujian Nasional. Keberadaan lembaga MTs Daruttauhid Malang ini didahului oleh lembaga formal yang tingkatannya lebih tinggi yaitu MA Daruttauhid Malang. Beberapa hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan MTs Daruttauhid Malang sebagai objek penelitian ini, namun yang paling utama membuat peneliti untuk meneliti di MTs Daruttauhid Malang adalah karena kedua lembaga formal di bawah naungan Lembaga Pendidikan Islam Daruttauhid ini dikepalai oleh satu orang kepala sekolah.

Awal mulanya kedua lembaga formal ini masing-masing dikepalai oleh seorang kepala sekolah, namun pada masa-masa terakhir, kedua lembaga formal ini hanya dikepalai oleh satu orang kepala sekolah, dari keunikan inilah peneliti ingin meneliti tentang bagaimana seorang kepala sekolah menangani dua lembaga formal sekaligus dalam hal peningkatan profesionalisme guru yang ada di lembaga MTs Daruttauhid Malang yang membuatnya masih dapat berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini merupakan hal yang luar biasa dan tentunya tidak mudah bagi seorang kepala untuk menangani dua lembaga. Oleh karena itu peneliti tidak ragu lagi untuk mengkaji dan meneliti di lembaga MTs Daruttauhid Malang.

Penelitian ini berfokus pada tiga hal yaitu: 1) bagaimana profesionalisme guru di Mts Daruttauhid Malang?; 2) Bagaimana upaya kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme guru di MTs Daruttauhid Malang?; 3) Apa faktor penghambat dan pendukung upaya kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme guru di MTs Daruttauhid Malang?. Penelitian ini bertujuan secara khusus untuk menggambarkan secara mendalam tentang profesionalisme guru yang ada di MTs Daruttauhid Malang

serta mengungkapkan faktor yang memengaruhi dan menghambat upaya menuju profesional.

Tinjauan Teori

Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan tonggak bagi suatu lembaga pendidikan. Keberhasilan suatu lembaga tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah merupakan pemimpin di lembaganya, maka ia harus mampu mencapai tujuan lembaga yang telah ditetapkan, ia harus mampu melihat perubahan, dan mampu melihat masa depan dalam kehidupan global yang lebih baik. Kepala sekolah mendapatkan bermacam-macam sebutan sebagaimana pendapat Arrifin (1998: 44-45) yang dikutip oleh Marno dan Triyo. Ada yang menyebut kepala sekolah sebagai guru (head teacher dan head master), kepala sekolah (principal), kepala sekolah yang mengajar (teaching principal), kepala sekolah supervisi (supervising principal), direktur (director), administrator (administrator), pemimpin pendidikan (educational leadership).

Syarat menjadi kepala sekolah sebenarnya telah diatur oleh pemerintah secara khusus sesuai jenjang pendidikan. Sebagai contoh dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kriteria untuk menjadi kepala SMP/MTs/SMA/MA/SMK/MAK meliputi:

Berstatus sebagai guru SMP/MTs/SMA/MA/SMK/MAK;

Memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku;

Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun di SMP/MTs/SMA/MA/SMK/MAK; dan

Memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan di bidang pendidikan.

Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal kata dari kata profesi yang artinya bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan kejuruan) tertentu. Adapun profesional bermakna bersangkutan dengan profesi atau memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Secara bahasa profesionalisme berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.

Menurut Dedi Supriyadi (1999) yang dikutip oleh Saondi. Guru sebagai suatu profesi di Indonesia baru dalam taraf sedang tumbuh (emerging profession) yang tingkat kematangannya belum sampai pada yang telah dicapai oleh profesi-profesi lainnya sehingga guru dikatakan sebagai profesi yang setengah-setengah atau semi profesional.

Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Maka pengertian profesionalisme merujuk kepada komitmen sebagai anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya terus menerus. Adapun profesionalitas adalah sikap seorang profesional yang menjunjung tinggi kemampuan profesinya, ia akan bekerja dan mengerjakan sesuatu sesuai bidangnya. Senada dengan yang diungkapkan Kunandar, profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.

4. Kesesuaian bidang dengan materi yang diajarkan.

Kesesuaian materi yang diajarkan dengan jurusan yang diambil oleh guru sangat penting. Hal ini menjadi salah satu ciri guru yang profesional. Guru yang tidak sesuai mata pelajaran yang diajarkan dengan bidang yang ditekuninya akan berdampak buruk bagi peserta didik. Oleh karena itu di MTs Daruttauhid Malang telah menjadwalkan untuk menerima guru yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Salah satu yang menjadi syarat minimal untuk menjadi guru profesional adalah memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai dan kompetensi keilmuan yang sesuai dengan bidang yang ditekuninya.

5. Tersertifikasi.

Sertifikasi guru adalah salah satu ukuran guru profesional. Hal ini jika ditinjau dari sisi formalnya. Jika dilihat dari sisi ini maka guru MTs Daruttauhid Malang belum termasuk profesional, karena baru sebagian saja guru MTs Daruttauhid Malang yang tersertifikasi.

Secara keseluruhan, menurut pandangan peneliti bahwa profesionalisme guru MTs Daruttauhid Malang telah mencapai taraf profesional jika ditinjau dari beberapa kriteria di atas. Dari beberapa kriteria di atas terdapat kecocokan antara teori dan praktek yang terjadi di lapangan, hanya saja dalam keterangan yang peneliti peroleh dari data-data penelitian menggunakan bahasa yang berbeda namun pada dasarnya memiliki inti yang sama.

Upaya Kepala Sekolah pada Peningkatan Profesionalisme Guru

Dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin suatu organisasi, kepala sekolah memiliki keharusan untuk membantu dan membimbing tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesionalisme yang dimiliki di samping guru itu berusaha untuk selalu meningkatkan profesionalisme yang dimiliki secara individu.

Ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme guru MTs Daruttauhid Malang. Peneliti akan membahas bagaimana langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru di MTs Daruttauhid Malang sesuai hasil dari data yang didapat.

Langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam hal ini adalah sebagai berikut:

Pertama, kepala sekolah melakukan penjadwalan dalam menerima guru baru yang akan masuk ke MTs Daruttauhid Malang. Penjadwalan penerimaan guru ini harus sesuai antara bidang studi guru dan materi pelajaran yang akan diajarkan. Ini adalah salah satu langkah upaya kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme bagi guru baru. Dengan kesesuaian ini akan mendorong dan memudahkan guru untuk menguasai materi yang akan diberikan kepada peserta didik sehingga hubungan yang baik akan terjadi di antara guru dan murid. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan Nurdin terkait hal-hal yang harus diperhatikan dalam peningkatan profesionalisme guru, yakni: (1) ketersediaan dan mutu calon guru, (2) pendidikan pra-jabatan, (3) mekanisme pembinaan dalam jabatan, dan (4) peranan organisasi profesi.

Dari data guru MTs Daruttauhid Malang juga menunjukkan bahwa guru MTs Daruttauhid Malang mengajarkan bidangnya masing-masing, demikian juga sebagaimana yang diungkapkan oleh guru dalam sebuah wawancara bahwa kesesuaian guru dengan bidangnya telah berhasil diwujudkan oleh kepala sekolah.

Kedua, kepala sekolah menyarankan guru untuk mengikuti MGMP. Melalui organisasi profesi keguruan ini guru dapat meningkatkan profesionalismenya melalui

sharing, bertukar dan berbagi pengalaman bersama guru-guru luar dalam satu mata pelajaran. Di samping mengikuti MGMP bagi para guru, kepala sekolah juga selalu mendelegasikan guru-guru untuk aktif mengikuti diklat dan seminar-seminar yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hal ini dilakukan sekolah dengan tujuan supaya guru dapat meningkatkan profesionalisme yang dimilikinya secara mandiri dari apa-apa yang ia peroleh dari berbagai kegiatan diklat dan seminar tersebut.

Dalam hal ini kepala sekolah telah melakukan apa yang semestinya dilakukan dalam mengembangkan profesionalisme guru melalui organisasi profesi. Organisasi yang dimaksud di sini adalah perkumpulan yang memiliki ikatan-ikatan tertentu dari satu jenis keahlian atau jabatan. Adapun yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui organisasi profesi dapat berupa diskusi kelompok, ceramah ilmiah, karyawisata, dan buletin organisasi.

Ketiga, memberikan keluasaan kepada guru untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Kegiatan ini juga sedang dilakukan sendiri oleh kepala sekolah MTs Daruttauhid Malang untuk meningkatkan profesionalisme yang dimiliki sebagai kepala sekolah, serta memberi contoh kepada para guru untuk selalu meningkatkan pengetahuan yang ia miliki melalui beasiswa atau biaya sendiri. Dari studi lanjutan ini, guru akan banyak belajar tentang berbagai hal baru yang berkaitan dengan bidang yang ditekuninya sehingga pengetahuan, pengalaman, dan kinerja guru akan semakin baik dan meningkat dari hari ke hari.

Apa yang dilakukan kepala sekolah telah sinkron dengan salah satu upaya peningkatan profesionalitas dalam profesi guru. Ada tiga upaya dalam aspek dan tahap penanganan dan pembinaan dalam jabatan profesional guru. (1) Mekanisme dan prosedur penghargaan aspek layanan ahli keguruan perlu dikembangkan. (2) Sistem penilikan di jenjang pendidikan dasar dan juga sistem pengawasan di jenjang pendidikan menengah yang berlaku memerlukan penyesuaian-penyesuaian mendasar. (3) Keterbukaan informasi juga mempersyaratkan keluasaan kesempatan untuk meraih kualifikasi formal yang lebih tinggi, semisal S1 dan S2 bahkan S3.

Keempat, melalui *lesson study*. Kepala sekolah menjelaskan bahwa melalui *lesson study* ini guru mampu meningkatkan profesionalisme yang dimiliki. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh kemenag sebagaimana penuturan beliau dalam sebuah wawancara. Dalam prakteknya, kegiatan *lesson study* ini dilakukan oleh guru. Guru melakukan pengajaran sebagaimana pengajaran biasanya, akan tetapi dalam kegiatan ini ada pihak luar yang memantau dan menilai bagaimana guru itu mengajar, sehingga jika terdapat kekurangan dalam pengajaran tersebut dapat disempurnakan melalui pembenaran dan perbaikan-perbaikan seputar pengajaran guru. Melalui kegiatan ini, guru yang awalnya kurang mampu melakukan pengajaran dengan baik menjadi mampu. Jadi sangat jelas perubahan dan peningkatan yang terjadi pada guru.

Dengan kata lain kegiatan yang dianjurkan kepala sekolah ini merupakan salah satu bentuk kasih sayang kepala sekolah terhadap guru yang cukup berguna dalam upayanya meningkatkan profesionalisme guru MTs Daruttauhid Malang.

Kelima, mengupayakan guru-guru yang belum tersertifikasi untuk dapat mengikuti sertifikasi. Faktanya sesuai data yang didapat, bahwa tidak semua guru MTs Daruttauhid Malang telah tersertifikasi. Karena sertifikasi merupakan salah satu kriteria guru yang profesional, maka kepala sekolah berupaya supaya guru-guru MTs Daruttauhid Malang bisa mengikuti program sertifikasi secara keseluruhan, sehingga seluruh guru MTs Daruttauhid Malang menjadi guru yang benar-benar profesional.

Menurut Bafadal, upaya peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui: *pertama*, supervisi pendidikan, *kedua*, program sertifikasi, dan *ketiga*, tugas belajar. Bersandar dari tiga hal ini maka apa yang telah dilakukan oleh kepala sekolah MTs Daruttauhid Malang sudah tepat.

Keenam, upaya kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme guru MTs Daruttauhid Malang salah satunya juga melalui supervisi kepala. Supervisi kepala adalah kepala sekolah memperhatikan dan bertanggung jawab atas perkembangan profesionalisme guru yang dibinanya. Dalam perannya sebagai pensuspervi, kepala sekolah memperhatikan kinerja guru serta merancang dan membuat program-program yang dapat diikuti oleh para guru terkait peningkatan profesionalisme.

Menurut Purwanto, supervisi merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Peran kepala sekolah sebagai supervisor sangat tepat untuk melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap bawahannya. Dalam peran ini kepala sekolah dituntut untuk melakukan pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan.

Jika para guru telah memiliki profesionalisme yang tinggi maka tugas dan fungsi guru akan terlaksana dengan baik sehingga tujuan pendidikan, dalam hal ini tujuan institusional akan mudah dicapai secara efektif dan efisien.

Peneliti menemukan kecocokan antara apa yang terjadi di lapangan mengenai upaya kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme guru MTs Daruttauhid Malang dengan beberapa langkah pada peningkatan profesionalisme guru pada bab landasan teori. Tetapi ada satu langkah yang peneliti tidak temukan dalam landasan teori namun peneliti temukan di realitas yang ada di lapangan mengenai peningkatan profesionalisme guru melalui *lesson study*. Ini merupakan hal yang baru yang dapat melengkapi upaya-upaya dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.

Faktor yang Memengaruhi Upaya Kepala Sekolah pada Peningkatan Profesionalisme Guru

Peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan oleh kepala sekolah tentu mengalami hambatan-hambatan yang menjadi kendala dalam proses peningkatan profesionalisme guru. Faktor-faktor yang memengaruhi upaya kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme guru MTs Daruttauhid akan diperinci menjadi dua bagian, yaitu faktor yang menjadi penghambat dan faktor yang menjadi pendukung.

Faktor yang menghambat upaya kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme guru MTs Daruttauhid Malang antara lain:

1. Honor

Honor guru merupakan salah satu faktor yang memengaruhi upaya kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme guru. Dengan pemberian honor yang layak, para guru akan bersemangat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik karena haknya terpenuhi, demikian juga sebaliknya apabila guru tidak mendapatkan gaji yang layak maka akan berpengaruh pada kinerja guru tersebut dan akhirnya peserta didiklah yang akan menjadi korban. Kinerja guru yang bagus harus diimbangi dengan gaji yang mencukupi pula. Ketika guru tidak bersemangat dalam menjalankan tugas dan fungsinya maka hal ini menjadi penghambat upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Jadi, honor yang diberikan kepada guru harus benar-benar sesuai dengan kinerja yang dilakukan, jika tidak demikian maka ini akan mejadi masalah dan dapat

menghambat upaya kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme guru di MTs Daruttauhid Malang.

2. Dana

Peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan kepala sekolah melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang mendukung kepada meningkatnya profesionalisme seorang guru. Dalam hal ini yang menjadi hambatan bagi kepala sekolah adalah kurangnya dana atau biaya untuk melakukan berbagai kegiatan seperti diklat, sminar, pelatihan, dan lain sebagainya. Semua itu membutuhkan dana dalam pelaksanaannya, sedangkan dana yang dimiliki MTs Daruttauhid Malang untuk hal tersebut sangat terbatas. Dana kegiatan-kegiatan tersebut hanya bersumber dari dana BOS dan dana sumbangan lainnya.

Peningkatan yang diupayakan kepala sekolah ini akan berjalan dengan baik apabila dana yang dibutuhkan mencukupi, dan jika tidak maka ini bisa menjadi faktor penghambat bagi kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme guru MTs Daruttauhid Malang.

3. Kesejahteraan

Kepala sekolah MTs Daruttauhid Malang dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru MTs Daruttauhid Malang juga mengalami hambatan terkait dengan kesejahteraan guru. Oleh karena itu kepala sekolah tetap berusaha supaya guru MTs Daruttauhid yang belum tersertifikasi dapat melakukan sertifikasi sehingga pada akhirnya kesejahteraannya bertambah baik.

Apabila kesejahteraan guru tidak diperhatikan oleh kepala sekolah, besar kemungkinan guru akan mencari kerja sampingan yang membuat perhatiannya terbagi sehingga tidak fokus kepada pendidikan anak didik. Ini merupakan kendala yang dihadapi kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme guru terkait kesejahteraan guru MTs Daruttauhid Malang.

Dalam meningkatkan profesionalisme guru, penanggung jawab pendidikan harus mengambil beberapa langkah penting sebagai bentuk usaha dalam pemenuhan kriteria profesional guru yaitu dengan meningkatkan kesejahteraan guru. Dengan melakukan ini maka seorang guru menjadi bermartabat dan mampu membangun manusia muda dengan penuh percaya diri, oleh karena itu guru harus memiliki kesejahteraan yang cukup.

Di samping adanya faktor yang menghambat upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru tentu ada juga faktor-faktor yang menjadi pendukung yang dialami kepala sekolah dalam melakukan peningkatan tersebut. Adapun faktor yang menjadi pendukung upaya kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme guru MTs Daruttauhid Malang antara lain adalah,

1. Kedudukan sebagai alumni

Kepala sekolah merupakan alumni dari Lembaga Pendidikan Islam Daruttauhid Malang. Dengan kedudukan beliau sebagai alumni dari lembaga tersebut, secara pribadi kepala sekolah memiliki motivasi untuk memajukan lembaga pendidikan tersebut khususnya MTs Daruttauhid Malang. Salah satu bentuk usaha tersebut adalah upaya kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru MTs Daruttauhid Malang.

Kepala sekolah selalu membimbing dan mengawasi kinerja para guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Kepala sekolah juga melakukan berbagai upaya pada peningkatan profesionalisme guru MTs Daruttauhid Malang dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru. Dari berbagai kegiatan yang diupayakan kepala

sekolah tersebut adalah bentuk motivasi yang nyata dari kepala sekolah untuk melakukan perbaikan-perbaikan.

2. Rasa kasih sayang

Sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah dalam sebuah wawancara bahwa salah satu hal yang menjadi motivasi beliau untuk melakukan peningkatan profesionalisme guru adalah rasa kasih sayang yang dimiliki kepala sekolah kepada guru MTs Daruttauhid Malang. Ini merupakan faktor internal yang mendorong kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme guru MTs Daruttauhid Malang.

Rasa kasih sayang akan tumbuh melalui terbinanya hubungan dan komunikasi yang baik di dalam sekolah sehingga memungkinkan bagi guru untuk melakukan inovasi dan pengembangan kreativitas, sebab adanya interaksi dan respon balik dari komponen lain di sekolah atas kreativitas dan inovasi tersebut. Hal ini bisa menjadi penggerak bagi guru untuk terus meningkatkan daya inovasi dan kreativitasnya yang bukan saja inovasi dalam tugas utamanya tetapi bisa saja muncul inovasi dalam tugas lain yang diamanatkan sekolah.

3. Rasa saling menghormati

Kemudian, termasuk yang menjadi faktor yang mendukung upaya kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme guru MTs Daruttauhid Malang adalah rasa saling menghormati antara satu dengan lainnya.

Kepala sekolah dan para guru harus saling menghormati dalam berbagai situasi dan keadaan. Ketika kepala sekolah mengeluarkan suatu kebijakan, guru harus menerima dan melaksanakannya demi menghormati keputusan yang ditetapkan oleh kepala sekolah.

Ketika kepala sekolah dan guru mampu menciptakan rasa saling menghormati di lingkungan kerjanya, maka kepala sekolah akan dengan mudah untuk melakukan upaya-upaya peningkatan profesionalisme bagi guru tersebut. Akan tetapi apabila salah satu di antara keduanya tidak saling menghormati dan menghargai maka bisa jadi hal tersebut akan menghambat upaya kepala sekolah dalam melakukan peningkatan-peningkatan bagi guru.

Rasa saling menghormati akan tercipta jika iklim kerja yang ada adalah baik. Sekolah merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan utuh. Karena itu interaksi yang terjadi di sekolah merupakan indikasi adanya keterkaitan satu dengan lainnya guna memenuhi kebutuhan, juga sebagai tuntutan tugas dan tanggung jawab pekerjaannya. Untuk menjalin interaksi-interaksi yang melahirkan hubungan harmonis dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk bekerja, diperlukan iklim kerja yang baik.

Dari sekian banyak faktor yang menjadi penghambat dan pendukung upaya kepala sekolah pada peningkatan profesionalisme guru, peneliti menemukan kesesuaian dengan apa yang ada pada landasan teori. Akan tetapi, menurut hemat peneliti bahwa beberapa kesamaan yang ada merupakan hal-hal yang sudah biasa terjadi secara umum. Peneliti menemukan satu faktor yang membedakan dengan faktor-faktor pada umumnya yaitu kedudukan kepala sekolah sebagai alumni. Faktor ini sepertinya memberi motivasi dan dukungan tersendiri bagi kepala sekolah MTs Daruttauhid Malang dalam upayanya meningkatkan profesionalisme guru MTs Daruttauhid Malang.

Kesimpulan

- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin Usman. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Redaksi Sinar Grafika. 2010. *Undan-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: ALFABETA
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Saudagar, Facruddin dan Ali Idrus. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, B. 2010. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2010. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 "tentang SISDIKNAS dan tentang PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN serta WAJIB BELAJAR"*. Bandung: Citra Umbara.
- Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Kasara.
- Usman, Moh. Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahjosumidjo. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yasmin, Martinis dan Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.